

Submitted: 10 Januari 2023	Accepted: 6 Maret 2023	Published: 5 September 2023
----------------------------	------------------------	-----------------------------

Pengintegrasian Gereja Semua dan Bagi Semua dalam Teologi Disabilitas di Pelayanan Bagi dan Bersama Penyandang Disabilitas

Paulus Eko Kristianto

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia

paulusekokristianto12@gmail.com

Abstract

Disability is one of Indonesia's theological contexts. Discrimination and accessibility are two keywords that circulate when discussing disability. So, what about theology when talking about disability associated with ministry? This article discusses efforts to integrate the church of all and for all in the theology of disability in ministry for and with persons with disabilities. This integration was conducted through literature research on books and journals that discuss disability theology, disability ecclesiology, and ministry. This research showed that the church of all and for all can be integrated into ministries for and with persons with disabilities. This integration allows acceptance and accommodation for people with disabilities to participate in the church.

Keywords: *ecclesiology; inclusion; ministry; people with disabilities; theology of disability*

Abstrak

Disabilitas merupakan salah satu konteks pergumulan teologi di Indonesia. Diskriminasi dan aksesibilitas menjadi dua kata kunci yang beredar kala membahas disabilitas. Lantas, bagaimana dengan teologi ketika membahas disabilitas yang dikaitkan pelayanan? Tulisan ini membahas upaya pengintegrasian gereja semua dan bagi semua dalam teologi disabilitas di pelayanan bagi dan bersama penyandang disabilitas. Integrasi ini dikerjakan melalui penelitian pustaka terhadap buku dan jurnal yang membahas teologi disabilitas, eklesiologi disabilitas, dan pelayanan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gereja semua dan bagi semua dapat diintegrasikan dalam pelayanan bagi dan bersama penyandang disabilitas. Integrasi ini memungkinkan adanya penerimaan dan akomodasi bagi penyandang disabilitas agar berpartisipasi dalam gereja.

Kata Kunci: eklesiologi; inklusi; pelayanan; penyandang disabilitas; teologi disabilitas

PENDAHULUAN

Berbicara keberadaan penyandang disabilitas di Indonesia, dua kata kunci yang muncul yaitu diskriminasi dan aksesibilitas. Diskriminasi menggambarkan ketidakberuntungannya penyandang disabilitas. Aksesibilitas menggambarkan upaya yang sedang dilakukan gereja, negara, dan masyarakat dalam pelayanan bagi dan bersama mereka. Saya menimbang aksesibilitas harus segera diupayakan meskipun bertahap. Diskriminasi sudah waktunya berakhir. Tidak lagi waktunya membedakan antara penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas, apalagi hal ini berujung ke diskriminasi. Mari kita lihat bagaimana diskriminasi dan aksesibilitas beroperasi di Indonesia di bagian ini.

Bila kita melacak hukum Indonesia berkenaan penyandang disabilitas, kita memperoleh perkembangan dari diskriminasi istilah menuju upaya keadilan disabilitas. Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1997 menggunakan istilah “penyandang cacat,” meskipun sejak awal 1990, istilah internasional yang digunakan yaitu *differently-abled* yang diterjemahkan difabel. Istilah penyandang cacat berkonotasi negatif karena tidak mampu, sempurna, normal. Karena berbagai upaya pembaruan

hukum, Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 menggunakan istilah “penyandang disabilitas.” Kata ini berarti positif di mana melekat identitas spesifik mereka dan dipandang mampu meskipun caranya berbeda dari kebanyakan orang. Penyandang disabilitas dimaknai tiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Pemerintah Indonesia juga sudah mulai memperhatikan hak penyandang disabilitas. Hal ini dapat diperhatikan melalui konvensi tentang hak penyandang disabilitas. Konvensi tersebut ditetapkan dengan Resolusi Majelis Umum atau G.A. Res. A/RES/61/106 pada 13 Desember 2006 dan dibuka untuk penandatanganan pada 30 Maret 2007.¹ Pemerintah pun meratifikasi konvensi tersebut. Pada dasarnya, konvensi ini menekankan pentingnya prinsip universalitas, ketidakterpisahan, kesalingtergantungan, dan kesalingterkaitan dari semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental, serta kebutuhan penyandang disabilitas untuk dijamin hak-haknya tanpa diskriminasi.² Melalui konvensi ini, harapan aksesibi-

¹ Eko Riyadi, *Hukum Hak Asasi Manusia: Perspektif Internasional, Regional, Dan Nasional* (Depok: Rajawali Press, 2018), 163.

² Riyadi.

litas dimungkinkan terselenggara dan diskriminasi perlahan memudar.

Berporos pada perkembangan hukum dan hak penyandang disabilitas, saya melihat ada titik cerah upaya menuju keadilan disabilitas. Perlahan, harapan itu menjadi nyata. Meski demikian, saya menimbang keduanya tidak bisa dipisahkan dari agama atau teologi. Bagaimanapun, hukum, hak penyandang disabilitas, dan agama atau teologi harus kerjakan bersama dan simultan. Bila hanya bergerak di satu arena saja, maka hal ini bisa menimbulkan ketimpangan di sisi lain. Seandainya, agama berjalan sendiri, maka ia bisa bersifat abstrak dan kehilangan pijakan lokus implementasi. Sebaliknya, hukum dan hak penyandang disabilitas yang berjalan tanpa agama yang inklusi, maka diskusi disabilitas bisa terbentur dengan agama. Upaya kelindan demikian, Kristianto telah tawarkan melalui skema pendidikan inklusi di Perguruan Tinggi yang mengandung komponen aksesibilitas yang inklusi, komponen pendidikan inklusi yang memberi ruang penyandang disabilitas, dan kerjasama dari semua pemangku kepentingan pendidikan inklusi di perguruan tinggi.³

³ Paulus Eko Kristianto, "Agama, Hukum, Dan Hak Penyandang Disabilitas: Membangun Pendidikan Inklusi Bagi Penyandang Disabilitas Di Perguruan Tinggi," in *Membongkar Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi: Pemikiran Awal*, ed. Khaerul Umam Noer et al. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2022), 155-64.

⁴ Paulus Eko Kristianto, "Sumbangsih Pendidikan Agama Kristen Bagi Keadilan Difabilitas,"

Disabilitas merupakan salah satu konteks Indonesia yang ramai dikaji dan diimplementasikan di praksis. Setidaknya, kita dapat menemukannya di bidang kesehatan, hukum, sosial, budaya, dan agama atau teologi. Kedengarannya semua berjalan terpisah, tetapi saya menyatakan bahwa semuanya perlu dilihat simultan dan interdisipliner. Hal ini dikarenakan disabilitas tidak bisa hanya dilihat dari bidang yang berdiri sendiri-sendiri, meskipun mungkin dalam diskursus dan pembedahannya terjadi pemisahan, tanpa melupakan sifatnya yang interdisipliner.

Dari segi agama atau teologi, disabilitas juga mulai dibedah. Pendidikan Agama Kristen dapat memberikan alternatif memperjuangkan keadilan melalui pengarusutamaan teologi disabilitas dalam kurikulum dan pembelajaran.⁴ Bangunan spiritualitas disabilitas pun mulai dikembangkan bagi keadilan melalui pertimbangan dimensi relasi diri, orang lain, dan Tuhan.⁵ Hospitalitas Kristen tidak ketinggalan membahasnya melalui refleksi menerima dan menyambut penyandang disabilitas sebagai bagian komunitas iman.⁶ Beragam kajian

Polyglot: Jurnal Ilmiah 15, no. 1 (2019): 58–72, <https://doi.org/10.19166/pji.v15i1.1062>.

⁵ Paulus Eko Kristianto, "Meneropong Spiritualitas Disabilitas Bagi Keadilan Disabilitas," *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 1 (2022).

⁶ Filia Amelia Kasinda, "Peran Hospitalitas Kristen Terhadap Penyandang Disabilitas (Retardasi Mental)," *Magenang: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*

agama atau teologi memang telah diangkat, namun saya menegaskan hal ini menjadi lebih solidaritas kepada disabilitas melalui perspektif teologi disabilitas. Bagaimanapun, perspektif tersebut merupakan refleksi dari penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas yang solider kepada mereka.

Melalui kesadaran teologi disabilitas itu, kita dapat meneropong model pelayanan yang ada. Pertanyaan reflektif yang dapat diangkat yaitu apakah pelayanan sudah mengarah dan melibatkan penyandang disabilitas? Aprianus Simanungkalit mencoba menunjukkannya berdasarkan hasil risetnya dengan menyatakan bahwa pelayanan dilakukan dengan memperhatikan karakteristik penyandang disabilitas.⁷ Dalam hal ini, saya sepakat dengannya karena sebaiknya memang demikian. Namun, saya melihat itu tidak cukup sebab pendasaran teologinya juga harus kuat. Pendasaran ini jelas berada di teologi disabilitas. Saya menyadari bahwa medannya sangat luas sehingga saya memilih dari segi eklesiologi pada artikel ini. Eklesiologi disabilitas diharapkan memungkinkan pengaruh pada konstruksi dan praksis pelayanan. Salah satu bentuk eklesiologi disabilitas yaitu gereja semua dan bagi semua. Berpijak

pada diskusi tersebut, rumusan masalah artikel ini yaitu bagaimana pengintegrasian gereja semua dan bagi semua dalam teologi disabilitas di pelayanan bagi dan bersama penyandang disabilitas?

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan mengacu pada metode penelitian pustaka terhadap buku dan jurnal berkenaan keberadaan penyandang disabilitas, teologi disabilitas, gereja semua dan bagi semua dalam teologi disabilitas, dan pelayanan bagi dan bersama penyandang disabilitas. Dari hal-hal kunci tersebut, saya mencoba menguraikannya satu per satu secara detail dalam bagian analisis dan hasil penelitian, kemudian coba diakhiri dengan memunculkan usulan pelayanan bagi dan bersama penyandang disabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja Semua dan Bagi Semua dalam Teologi Disabilitas

Teologi disabilitas merupakan bagian dari diskursus teologi. Teologi ini mulai marak dibahas di awal abad 21. Ia dikemas dari sudut pandang disabilitas. Tabita Kartika Christiani menjelaskan, teologi disabilitas beranjak dari kesadaran bahwa disabilitas

3, no. 1 (2022): 33–43, <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v3i1.696>.

⁷ Aprianus Simanungkalit, “Dasar Pelayanan Kristen Bagi Penyandang Tunagrahita,” *Pneumatikos: Jurnal*

Teologi Kependetaan 11, no. 1 (2020): 16–27, <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/21>.

itu bukan kekurangan atau cacat atau ketidaksempurnaan atau ketidaknormalan, melainkan variasi ciptaan Tuhan yang sempurna. Dengan kata lain, tiap ciptaan Tuhan itu unik, berbeda satu sama lain, tetapi sederajat.⁸ Hal ini berarti bahwa tidak ada alasan bagi manusia selaku ciptaan untuk membanding-bandingkan, apalagi mendiskriminasi ciptaan lainnya karena merasa lebih baik. Pada praktiknya, teologi disabilitas mencoba membaca ulang ajaran-ajaran dan dogma-dogma gereja yang tradisional sebagaimana sering menggunakan standar kenormalan, kesempurnaan, dan keadaan ideal.⁹ Berteologi disabilitas dapat dilakukan baik oleh para penyandang disabilitas, maupun bukan penyandang disabilitas dalam solidaritas mereka dengan penyandang disabilitas. Christiani menegaskan proses berteologi disabilitas tidak dapat dilakukan dalam keadaan ketidakhadiran penyandang disabilitas karena proses bisa sekedar asumptif bila dilakukan tanpa mereka.¹⁰ Berteologi disabilitas dapat bersifat subyektif karena adanya pertanyaan reflektif berupa “Mengapa saya berteologi dengan cara demikian?” Dengan menyadari aspek subyektif ini, dan alasan atau latar belakang penyebabnya, ki-

ta pun tidak akan memaksakan hasil berteologi pada orang lain dalam situasi yang berbeda. Hal ini membuat teologi disabilitas bersifat nyata, beranjak dari pengalaman, dan bukan dari perkiraan dan asumsi.¹¹

Gereja semua dan bagi semua merupakan salah satu bentuk gagasan eklesiologi disabilitas dalam teologi disabilitas. Gagasan ini dipromosikan oleh Arne Fritzson dan Samuel Kabue. Fritzson dan Kabue menyodorkan teologi ini sebagai wujud respon ekumenis terhadap kenyataan diskriminasi penyandang disabilitas. Respon tersebut dilakukan dengan integrasi dan di bawah koordinasi *Ecumenical Disability Advocates Network (EDAN) World Council of Churches (WCC)*. Lembaga ini mengafiliasikan disabilitas dalam program keadilan, perdamaian, dan penciptaan. Sebagai prosesnya, lembaga ini turut mempromosikan pernyataan teologis mengenai gereja semua dan bagi semua. Teologi ini diharapkan mampu menginspirasi dan memampukan gereja-gereja anggota Dewan Gereja Dunia dalam melibatkan penyandang disabilitas, sebagai bagian anggota mereka, berpartisipasi dengan bukan penyandang disabilitas dalam pembangunan jemaat.

⁸ Tabita Kartika Christiani, “Pendidikan Kristiani Inklusi,” in *Mendidik Dalam Kasih, Keadilan, Dan Kebenaran: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Kristiani Untuk Memperingati 100 Tahun Clement Suleman*, ed. Justitia Vox Dei Hattu (Jakarta: STFT Jakarta, 2019), 18.

⁹ Christiani.

¹⁰ Tabita Kartika Christiani, “Metode Berteologi Disabilitas Dalam Konteks Indonesia,” in *Vivat Crescat Floreat: Belajar & Bertumbuh Bersama, Refleksi Atas Setengah Abad Persetia*, ed. Yusak Soleiman, Hendrik Ongirwalu, and Epifania L.M. Raintung (Jakarta: BPK Gunung Mulia/Persetia, 2014), 219.

¹¹ Christiani.

Teologi gereja semua dan bagi semua dipromosikan oleh dua teolog disabilitas yaitu Arne Fritzson dan Samuel Kabue. Keduanya berpengalaman dengan isu disabilitas dalam konteksnya. Bahkan, mereka turut mengolaborasikannya dalam pelayanan gerejawi. Fritzson merupakan pelayan gerejawi dari utara. Ia sehari-hari hidup dan berjumpa dengan orang-orang penyandang disabilitas. Perjumpaan tersebut melahirkan teologi disabilitas. Bagi Fritzson, pengalamannya sebagai pelayan gerejawi dan berjumpa dengan sahabat penyandang disabilitas telah memberi dampak dalam perjalanan kehidupannya.¹² Maka, ia mengajak banyak orang, khususnya pembaca, masuk dalam diskursus analisis dan interpretasi berbagai tema teologi disabilitas sebagaimana teologi yang berangkat dari perjumpaan dengan dan bersama penyandang disabilitas.

Kabue merupakan warga penyandang disabilitas jemaat gereja Afrika sekaligus pemimpin gerakan advokasi disabilitas di gereja-gereja dunia. Keadaannya sebagai penyandang disabilitas mendorongnya ber-teologi disabilitas. Dalam berteologi, ia berangkat dari pengalaman pribadinya dan diinteraksikan dengan pengalaman konteks masyarakat secara umum dan gereja secara khusus.¹³ Titik pijak ini diharapkan mendo-

rong perubahan sikap dan paradigma masyarakat dalam melihat penyandang disabilitas di masyarakat. Perubahan sikap dan paradigma ini terlihat dari ketersediaan akses bagi penyandang disabilitas dalam berpartisipasi dan keterlibatan secara penuh melalui pemberian kontribusi anugerah dari Tuhan dengan keterbatasan dan perbedaannya dengan “orang normal.”

Disabilitas merupakan sebuah istilah yang menempatkan kelompok orang dengan perbedaan karakteristik di antara kehidupan manusia. Perbedaan karakteristik ini diintegrasikan dengan kemunculan berbagai istilah lain yang dicanangkan World Health Organization yang didasarkan pada pendekatan medis. Istilah tersebut menunjuk pada *impairment*, *disability*, dan *handicap*. *Impairment* menunjuk pada abnormalitas psikologis, dan struktur anatomi atau fungsinya. Sedangkan *disability* menunjuk pada kelemahan atau hasil dari *impairment* dalam partisipasinya dalam pelbagai aktivitas bersama “orang normal.” Lalu, *handicap* merupakan ketidakuntungan dalam individu sebagai dampak dari *impairment* atau *disability* yang mencegah pemenuhan peran berdasarkan usia, jenis kelamin, faktor sosial dan budaya dalam individu. Bagi Fritzson dan Kabue, berbagai istilah di atas merupakan hasil interpretasi dan penetapan pemak-

¹² Arne Fritzson and Samuel Kabue, *Interpreting Disability: A Church of All and for All* (Geneva: WCC Publication, 2004), vii.

¹³ Fritzson and Kabue.

naan kata “disabilitas” dengan berbagai cara dan dimensi dalam perbedaan waktu dan kategori orang-orang.¹⁴ Bahkan, istilah-istilah tersebut turut direfleksikan dengan berbagai minat dan pemahaman bagaimana para pemerhati dan teolog disabilitas melihat dan memaknai kata “disabilitas.”¹⁵ Kebegayaan interpretasi dalam melihat kata “disabilitas” menggiring distingsi antara individual dan lingkungan dalam interaksi penyandang disabilitas dan “orang normal,” termasuk kenyataan diskriminasi yang ada.

Dalam perjalanannya, istilah di atas turut diintegrasikan dalam kajian teologis dan ekumenis. Kedua kajian ini melahirkan gerakan refleksi teologis menuju pertanyaan praktikal mengenai inklusifitas dalam gereja dan komunitas-komunitas. Maka pada tahun 1997, Dewan Gereja Dunia menawarkan istilah “persons with disabilities” atau “people with disabilities.” Istilah tersebut diharapkan mampu mewarnai pemaknaan gereja terhadap kata “disabilitas” dan melibatkan penyandang disabilitas dalam pelayanan dan pembangunan jemaat. Namun, hal ini barulah terjadi bila gereja mampu memahami bahwa semua orang, apapun keadaannya, merupakan anugerah dari Tuhan. Anugerah tersebut tersistematisasi dan terintegrasi dalam satu Tubuh. Kesatuan ini di-

dasarkan pada teologi Paulus mengenai banyak anggota dalam satu Tubuh (1 Kor. 12:12-27). Kesatuan ini diharapkan turut membangun gereja dalam mengembangkan sikap interdependensi antara anggota satu dengan lainnya melalui relasi mendalam, kejujuran dan ketulusan, membuat manusia menjadi lebih manusiawi, pembentukan komunitas sejati, dan memanasifestasikan secara penuh pemahaman *imago Dei* dalam setiap individu. Bagi Fritzson dan Kabue, pemikiran di atas merupakan tantangan bagi pembangunan jemaat. Oleh karena itu, mereka mempromosikan teologi gereja semua dan bagi semua sebagaimana terintegrasi dengan teologi disabilitas dari Dewan Gereja Dunia dalam pernyataan teologis.¹⁶

Bagi Fritzson dan Kabue, gereja merupakan sebuah tempat dan proses persekutuan terbuka bagi dan mengundang semua orang tanpa adanya diskriminasi, termasuk penyandang disabilitas.¹⁷ Kondisi ini melahirkan suasana hospitalitas karena dibingkai sebagai tempat selamat datang (*a place of welcome*). Hal ini dilakukan karena semua orang memiliki karunia (kemampuan) berbeda dan unik dalam sebuah komunitas. Bagi mereka, hal ini merupakan sebuah keberagaman dalam kesatuan.¹⁸ Oleh karena itu, semua orang, termasuk penyand-

¹⁴ Fritzson and Kabue.

¹⁵ Fritzson and Kabue.

¹⁶ Fritzson and Kabue.

¹⁷ Fritzson and Kabue.

¹⁸ Fritzson and Kabue.

dang disabilitas, diundang memberikan kontribusi bagi kehidupan gereja demi kemuliaan nama Tuhan. Masalahnya, pemikiran itu tidak diterima begitu saja. Diskusi cenderung mengarah pada keterbatasan manusia (anggota). Bahkan, anggota keluarga yang penyandang disabilitas cenderung disembunyikan keluarga dalam pertemuan-pertemuan gereja karena adanya perasaan malu. Namun bagi Fritzson dan Kabue, kita tidak akan bisa berdiskusi mengenai keragaman karunia tanpa melihat keterbatasan setiap anggota.¹⁹ Sikap tersebut merupakan sebuah kesalahan. Sebab, keterbatasan justru membuat manusia mampu menghayati diri lebih manusiawi yang terbatas dan terbuka pada orang lain.

Ide Arne Fritzson dan Samuel Kabue tidak jauh berbeda dengan Nancy L. Eiesland. Mereka sama-sama mengusung pemikiran penerimaan dan menggunakan dasar Alkitab 1 Korintus 12:12-31. Namun, mereka menggunakan ungkapan berbeda dalam menjelaskan tesisnya. Eiesland menggunakan ungkapan “gereja sebagai persekutuan perjuangan” sedangkan Fritzson dan Kabue menggunakan ungkapan “gereja semua dan bagi semua.”²⁰ Perjuangan dihayati melalui penghargaan anggota-anggota gereja yang terlihat esensial berbeda harus dilakukan da-

lam hubungan dengan anggota lainnya karena semua berada pada satu tubuh.²¹ Hal ini didasari pada metafora banyak anggota tetapi satu tubuh (1 Kor. 12:12-31).

Masalahnya, mengapa Eiesland mengatakannya sebagai bentuk perjuangan? Bukankah penghargaan anggota gereja sudah seharusnya dan lazim terjadi? Kata kunci guna memahami gagasan Eiesland yakni perubahan berisiko karena orang harus bergulat dengan dirinya untuk sampai pada tahap tersebut apabila ia dilingkupi pemikiran eksklusivisme. Perubahan berisiko tidak boleh dipahami biasa saja melainkan sebagai sebuah imperatif. Bila diperiksa seksama, Eiesland sebenarnya terinspirasi dari Letty M. Russell. Bagi Russel, pencarian nilai perbedaan dapat membuat sebuah kemungkinan sebagai langkah kesadaran di mana munculnya upaya mengangkat nilai negatif dominasi, pembagian, dan penaklukan dalam masyarakat. Kemudian, nilai negatif tersebut dibawa pada langkah sebuah perubahan.²² Penerimaan perbedaan memang merupakan sebuah keharusan. Hal ini tidak mungkin terjadi secara sempurna.

Namun, semangat apa yang bisa dibawa agar utopia ini bisa terjadi? Allah sudah memberikan teladan melalui penerimaan dengan didasari gambaran pernyataan

¹⁹ Fritzson and Kabue.

²⁰ Nancy L. Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability* (Nashville, TN: Abingdon Press, 1994), 107.

²¹ Eiesland.

²² Letty M. Russell, *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church* (Louisville: Westminster/John Knox Press, 1993).

“Allah penyandang disabilitas” (*disabled God*) sebagai wujud solidaritas Allah, di mana simbol Yesus Kristus sebagai model Allah telah membawa pemahaman bahwa Allah adalah penyandang disabilitas. Bagi Eiesland, gereja sebagai persekutuan perjuangan, seperti tubuh kita, tidak selalu layak huni. Sama seperti hubungan kita dengan tubuh kita sendiri yang melibatkan unsur-unsur pergumulan yang tidak dapat dihilangkan, pasokan kesedihan jarang benar-benar kering, dan rasa sakit yang sumbernya tidak selalu jelas, demikian pula hubungan kita dengan gereja.²³ Tetapi gereja adalah persekutuan pertobatan yang ada ketika para anggotanya berjuang untuk membedakan kehadiran Allah penyandang disabilitas di tengah-tengahnya. Hanya melalui pertobatanlah, perbedaan tubuh Allah penyandang disabilitas dimungkinkan terpahami.²⁴

Amos Yong turut memberikan gagasan gereja yang terbuka bagi penyandang disabilitas. Yong merupakan pria berkebangsaan Tionghoa Malaysia yang tinggal di Amerika Serikat. Ia berpindah ke Amerika Serikat sejak kanak-kanak karena ia mengikuti ayahnya yang pindah tugas pelayanan ke sana. Sejak kanak-kanak pula ia memiliki pengalaman konkrit bersama penyand

dang disabilitas. Sebab, ia memiliki saudara penyandang *down syndrome* bernama Mark.²⁵ Ia sehari-hari diminta orang tuanya menjaga Mark sewaktu mereka mengikuti sekolah minggu dan ibadah minggu.

Kehadiran Mark sebagai penyandang disabilitas sempat membuat Yong dan keluarga marah pada Tuhan atas pengalaman tersebut. Namun, mereka tidak terjebak pada situasi tersebut. Mereka berjuang merekonsiliasi diri pada Allah atas hal itu. Dalam hal ini, pengalaman hidup bersama penyandang disabilitas bukan hal mudah bagi Yong karena ia diperhadapkan dengan situasi pahit yang harus diterimanya. Apalagi, aksesibilitas gereja cenderung tidak memihak bagi Mark. Tapi, keadaan demikian justru bisa membuat Yong mengolahnya menjadi sosok teolog disabilitas dengan berpijak pada pengalaman nyata, khususnya teologi eklesiologi inklusif. Sebab, pengalaman minimnya akses gereja bagi Mark membuat Yong mempromosikan bahwa gereja sebagai komunitas Kristiani harus terbuka bagi semua anggotanya, apapun keadaannya, termasuk penyandang disabilitas.

Teologi eklesiologi inklusif lahir dari pengalaman nyata Amos Yong bersama Mark, saudaranya, dan hasil refleksi bi-

²³ Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*.

²⁴ Eiesland.

²⁵ Gambaran lengkap kehidupan Mark dan perjalanan iman keluarga Amos Yong dapat dilihat

secara detail dalam Amos Yong, *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity* (Waco: Baylor University Press, 2007).

blisnya terhadap 1 Korintus 12:12-41. Yong memberikan tekanan kuat pada kata “kelemahan” (*asthenes*). Kata “kelemahan” dipromosikan guna menunjuk pada disabilitas. Sebab, kata ini lahir dari konteks Rasul Paulus ketika ia mendapatkan disabilitas penglihatan dalam pengalaman titik baliknya (Kis. 9:8-18). Masalahnya, apakah Paulus benar-benar dalam keadaan penyandang disabilitas penglihatan? Audrey Dawson menyatakan bahwa bila Paulus tidak menderita radang mata atau penyakit mata lainnya, maka ia dispekulasikan menderita migran, brucellosis, epilepsi, atau malaria.²⁶ Namun bagi saya, identifikasi disabilitas Paulus sulit dilakukan karena tidak ada data akurat sebagai penunjuknya. Setidaknya bagi Yong, data paling akurat sebagai penunjuk disabilitas Paulus yakni pengalaman Paulus ketika ia berada di wilayah Galatia walaupun hal itu pun sedikit pula diidentifikasi.²⁷ Disabilitas Paulus memang sulit diidentifikasi, tetapi Paulus memiliki nilai positif yang patut diperhitungkan. Nilai tersebut menunjuk pada provokasinya dengan menegaskan bahwa orang lemah tetap menjadi bagian dari tubuh Kristus. Oleh karena itu, Paulus mengajukan pemikiran mengenai eklesiologi kelemahan (*ecclesiology of weakness*). Eklesiologi ini hendak menghapus pemikiran

konvensional terkait marginalisasi penyandang disabilitas sebagai sosok lemah, sedikit terhormat, dan sedikit kontribusi dalam pelayanan gerejawi.²⁸

Berpijak pada pola eklesiologi kelemahan tersebut, Yong barulah mempromosikan teologi gereja inklusifnya. Dalam hal ini, ia menerjemahkan garis besar pertimbangan teologinya dalam tiga hal berikut. Pertama, gereja dibentuk pertama dan terutama bagi orang lemah bukan orang kuat. Dalam hal ini, penyandang disabilitas diletakkan sebagai pusat bukan kelompok marginal sebagai umat Allah. Kedua, setiap penyandang disabilitas, apapun keadaannya, tetap berkontribusi sesuatu secara esensial dalam dan bagi tubuh Kristus melalui kehadiran dan aktivitas Roh secara spesifik. Ketiga, penyandang disabilitas dipakai sebagai acuan paradigma bagi pembentukan kekuatan Allah dan manifestasi kemuliaan kekudusan.²⁹

Sama halnya dengan teolog disabilitas lainnya, Kabue dan Fritzson, Eiesland, Yong turut berbicara mengenai eklesiologi dalam perspektif disabilitas. Namun, Yong menggunakan kata “eklesiologi inklusif” sebagai penunjuk pemikiran teologinya. Selain itu, teologi ini juga menggunakan landasan Alkitab pada 1 Korintus 12:12-31.

²⁶ Amos Yong, *The Bible, Disability and The Church* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2011), 86.

²⁷ Yong.

²⁸ Yong.

²⁹ Yong.

Hal ini pun serupa dengan semua dasar Alkitab atas semua teolog disabilitas sebelumnya. Teologi eklesiologi inklusif menegaskan bahwa semua anggota, apapun keadaannya, memiliki beraneka anugerah dari satu Roh dalam menjalankan fungsinya sebagaimana tertuang dalam teologi Paulus, dan eklesiologi kelemahan sebagai pusat dan penghargaan semua anggota-anggota dan pelayan-pelayan dalam kesatuan tubuh Kristus.³⁰ Dengan pemahaman tersebut, gereja dapat menjadi komunitas keramahtamahan yang menghargai semua anggota.

Bagi Erik Carter, gereja keramahtamahan mencirikan bagaimana sebuah gereja menjadi sebuah komunitas keramahtamahan yang menghargai semua anggota dan secara simultan, komunitas menghapus rataan disabilitas dari pendekatan medis menjadi keramahtamahan. Kemudian, pelayan dari semua umat bersikap terbuka dan menerima pelayanan-pelayanan dan anugerah-anugerah dari semua orang lintas perbedaan dari spektrum kepelbagaian kemampuan.³¹ Berpijak pada pemahaman tersebut, Yong memetakan pelayanan dan karya eklesiologi inklusif harus menyentuh tiga hal yaitu pelayanan bagi dan bersama penyandang disabilitas umum, intelektual, dan keras (parah) atau dalam.

Pertama, pelayanan bagi dan bersama penyandang disabilitas umum harus memperhatikan bukan hanya sebatas mengundang penyandang disabilitas dalam komunitas gerejawi melainkan menghargai kontribusi mereka dalam pelayanan.³² Hal ini senada dengan yang tertulis dalam 1 Korintus 12: 22-24, “Malahan justru anggota-anggota tubuh yang nampaknya paling lemah, yang paling dibutuhkan. Dan kepada anggota-anggota tubuh yang menurut pandangan kita kurang terhormat, kita berikan penghormatan khusus. Dan terhadap anggota-anggota kita yang tidak elok, kita berikan perhatian khusus. Hal itu tidak dibutuhkan oleh anggota-anggota kita yang elok.” Teks tersebut dimaknai menunjukkan adanya strata dalam jemaat secara jelas yaitu anggota paling lemah, kurang terhormat, tidak elok, tidak mulia. Lantas, siapakah mereka? Penunjukkan identitas mereka memang kurang begitu jelas. Menurut saya, hal ini menjelaskan bahwa ungkapan strata itu menunjuk pada pembagian masyarakat Romawi dan jajahannya. Kalau ada kelompok model demikian berarti ada kelompok kebalikannya, yaitu kelompok elit yang memiliki posisi lebih dan paling.

Senator dan ahli penunggang kuda kerajaan (*equestrians*) berada pada posisi

³⁰ Yong.

³¹ Yong.

³² Yong.

tinggi dengan berbagai penghargaan, martabat, dan kekuatannya. Selain mereka, *decuriones* dan veteran pun memiliki posisi demikian. Kedudukan tinggi membawa dampak bagi mereka dalam hal sosial. Mereka dekat dengan martabat, penghargaan, kewibawaan, dan kemakmuran.³³ Lalu bagaimana dengan warga Romawi? Mereka pun tidak serta merta berada pada posisi atas dengan berbagai penghargaannya, namun setidaknya bila dibandingkan dengan bukan warga Romawi, mereka mendapat kedudukan lebih baik darinya. Sebab, non-warga Romawi kerap memperoleh perlakuan rendah di mana mereka sering ditahan, dikalahkan, dan dipenjarakan.

Paulus sadar dengan perbedaan tersebut yang membawa pada situasi ketimpangan di Korintus. Berpijak pada ruang itu, Paulus memberikan nasihat imperatif bagi mereka agar mengembangkan budaya perhatian. Menurut saya, perhatian itu mengarah pada sikap menampik peremehan antar-anggota. Bila dilihat ke belakang, label strata sosial itu sudah dipakai di pasal sebelumnya, yaitu 1 Korintus 4:6-10. Ada nuansa perbandingan antara golongan rohani dengan anggota lain. Golongan rohani mengira bahwa mereka sendiri paling penting dan

menjadi sombong rohani. Padahal, Paulus mengingatkan bahwa setiap anggota jemaat Kristus sama penting dan setara di mata Tuhan.³⁴

Namun, Yong tidak memandang teks ini berbicara mengenai senator dan warga non-Romawi sebagaimana interpretasi dari Witherington. Yong memandang teks ini bersuara mengenai penyandang disabilitas yang kerap dilihat sebagai personal pasif dalam karitas gereja.³⁵ Kemudian bagi Yong, pemahaman tersebut harus ditinjau ulang melalui pandangan bahwa penyandang disabilitas merupakan agen yang mampu turut berkontribusi sebagai tubuh Kristus.³⁶ Dengan pemahaman demikian, gereja telah mengalami transformasi menuju komunitas inklusif di mana ia tidak meletakkan penyandang disabilitas sebagai obyek misi melainkan melibatkan penyandang disabilitas sebagai subyek dan agen pelayanan.

Kedua, pelayanan bagi dan bersama penyandang disabilitas intelektual mengarah pada kesediaan gereja menjadi rekan dalam komunitas luas di mana gereja mendukung, belajar dari, dan mengevaluasi bagaimana penyandang disabilitas intelektual mampu terlibat secara efektif dalam berbagai pelayanan dengan segenap keberadaannya.

³³ Ben Witherington III, *Community Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 & 2 Corinthians* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 260.

³⁴ David L. Baker, *Roh Dan Kerohanian Dalam Jemaat: Tafsiran Surat 1 Korintus 12-14* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 75.

³⁵ Yong, *The Bible, Disability and The Church*.

³⁶ Yong.

nya, sebagaimana penyandang disabilitas diterima dan berkontribusi dalam misi gereja dibanding sekedar obyek misi.³⁷ Dengan pemahaman demikian, gereja dapat menyelenggarakan pelayanan pendidikan dalam berbagai pola pembelajaran peserta, beragam langkah-langkah, dan beragam intelegensia. Kepelbagaian tersebut berdampak pada terciptanya ide komunitas inklusif dan berpusat pada memanusiakan manusia.

Bagi Yong, pelayanan bagi dan bersama penyandang disabilitas intelektual dilakukan bukan atas dasar kebijaksanaan, kepandaian, dan retorika manusia melainkan kekuatan Allah dari salib Kristus.³⁸ Hal ini dilakukan atas dasar 1 Korintus 13:8, 13, sebagaimana tertulis “Kasih tidak berkesudahan; nubuat akan berakhir; bahasa roh akan berhenti; pengetahuan akan lenyap. Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan, dan kasih. Dan yang paling besar di antaranya ialah kasih.” Teks ini menggiring pemahaman bahwa kasih, bukan pengetahuan, merupakan pusat karakteristik kehidupan gerejawi, kemudian hal yang paling penting menunjuk pada gereja diundang untuk berhadapan dengan dunia, khususnya tinggal bersama penyandang disabilitas intelektual.³⁹

Ketiga, pelayanan bagi dan bersama penyandang disabilitas parah atau dalam di-

bangun atas dasar komunitas L’Arche⁴⁰ sebagai sebuah jaringan internasional yang membawahi 130 komunitas-komunitas kediaman dalam 30 negara yang mengabdikan diri dengan memberi perhatian bagi penyandang disabilitas perkembangan berat dan penyandang disabilitas parah.⁴¹ Bercermin pada komunitas tersebut, Yong melihat ada nilai yang dapat dipelajari sebagai fondasi pelayanan pada dan dengan penyandang disabilitas parah. Nilai tersebut merujuk pada kehidupan komunal yang dibingkai dengan persahabatan dan relasi antara anggota dan pelayan komunitas. Persahabatan tersebut dikemas dengan melibatkan teologi menjadi manusia di mana semua orang, termasuk penyandang disabilitas berat, merupakan anugerah dari Allah sehingga tidak ada lagi alasan bagi manusia melakukan diskriminasi dan saling merendahkan satu sama lain.

Dengan demikian, dapat ditarik sintesis dari Fritzson, Kabue, Eiesland, dan Yong, bahwa 1 Korintus 12:12-31 dapat dilihat dalam terang komunitas Kristiani sebagai sebuah tubuh dengan banyak cabang dan organ. Lalu, setiap anggota memiliki coraknya masing-masing. Kita tidak dapat dikatakan sebagai, atau berada pada, komunitas apabila tanpa kehadiran anggota lainnya walau berbeda sekalipun. Hal ini dapat dipahami bahwa penyandang disabilitas seba-

³⁷ Yong.

³⁸ Yong.

³⁹ Yong.

⁴⁰ L’Arche merupakan bahasa Perancis dari tabut (*ark*).

⁴¹ Yong, *The Bible, Disability and The Church*.

gai bagian anggota dalam gereja bukan orang asing di luarnya. Artinya, gereja tidak hanya terdiri dari “orang normal” saja sebagai anggotanya. Dalam hal ini, Paulus menggunakan pertanyaan metaforis “andai-kata tubuh seluruhnya adalah mata, di manakah pendengaran?” Maka, gereja sudah selayaknya memberikan fasilitas (akses) dan pelayanan ibadah yang sadar pada penyandang disabilitas. Langkah ini dilakukan bukan semata menganggap mereka lemah lalu diberi pertolongan melainkan adanya paradigma penyandang disabilitas pun turut menjadi bagian dari anggota gereja yang harus mendapatkan pelayanan setara dengan anggota lainnya, dalam hal ini “orang normal.”

John Swinton mengingatkan gereja perlu bergerak dari inklusi ke kepemilikan (*belonging*). Hal ini didasari dari pemahaman bahwa manusia tidak hanya termasuk dalam ciptaan yang dianggap baik. Penciptaan akan menjadi proses yang sama sekali berbeda jika tidak ada manusia di dalamnya atau jika Allah memilih untuk berhubungan dengan pohon atau batu sebagai ganti manusia. Kita tidak bisa membayangkan dunia tanpa manusia. Dunia seperti itu akan secara radikal berbeda dari dunia yang kita kenal. Tuhan tidak bisa membayangkan cipta-

an tanpa manusia karena manusia adalah milik pencipta.⁴² Dengan kata lain, agar menjadi milik Anda, sesuatu hal hanya perlu diperhatikan sebagai dirimu sendiri. Agar disertakan, Anda hanya perlu hadir. Itu adalah prinsip fundamental, yang terletak di balik keotentikan komunitas Kristiani untuk semua orang.⁴³

Kepemilikan bukanlah tindakan manusia yang bertujuan pada inklusi. Kepemilikan bukanlah masalah manusia berusaha untuk mengatasi perbedaan melalui kekuatan mereka sendiri, baik itu pribadi maupun politik.⁴⁴ Kepemilikan juga bukan dari masalah pilihan, kebebasan, individualitas, keadilan atau kesetaraan. Hal-hal seperti itu justru konsekuensi dari kepemilikan, bukan gerakan ke arah itu.⁴⁵ Ide yang ditawarkan Swinton jelas mendorong penyandang disabilitas dipandang sebagai milik gereja. Mereka tidak hanya sekedar diterima menjadi bagian gereja. Milik berimplikasi pada penyandang disabilitas dimungkinkan diperhatikan dan dilibatkan dalam gereja. Mereka turut diperhitungkan keberadaannya dan diizinkan berpartisipasi. Semua hal ini berimplikasi ke munculnya pilihan, kebebasan, individualitas, keadilan, dan kesetaraan penyandang disabilitas.

⁴² John Swinton, “From Inclusion to Belonging: A Practical Theology of Community, Disability and Humanness,” *Journal of Religion, Disability & Health* 16, no. 2 (2012): 172–90, <https://doi.org/10.1080/15228967.2012.676243>.

⁴³ Swinton.

⁴⁴ Swinton.

⁴⁵ Swinton.

Pelayanan Bagi dan Bersama Penyandang Disabilitas

Berpijak pada konstruksi eklesiologi disabilitas di atas, sebagaimana menyuarakan gereja semua dan bagi semua, saya mencoba merumuskan pengintegrasian ke pelayanan bagi dan bersama penyandang disabilitas. Dalam hal ini saya mengakui bahwa Yong sudah menyinggungnya sebagaimana diuraikan di bagian sebelumnya. Kini saya mencoba mengembangkannya dengan mengintegrasikan gagasan Fritzson, Kabue, Eiesland, dan Yong. Sekurangnya saya menyajikan tiga pemaknaan penting kala berbicara tentang pelayanan bagi dan bersama penyandang disabilitas.

Pertama, penyandang disabilitas merupakan bagian dari gereja. Makna ini menjadi hal mendasar karena gereja sebagaimana tubuh Kristus tidak hanya terdiri dari bukan penyandang disabilitas, melainkan juga penyandang disabilitas. Sebagai bagian, mereka tentu memiliki keberadaan yang setara dalam pelayanan dan dilayani. Mereka bisa berpartisipasi di gereja. Bahkan, hal ini pun perlu dimaknai tidak sekedar inklusi melalui kepemilikan. Tanpa kehadiran penyandang disabilitas, gereja terasa kurang karena mereka merupakan bagian dari satu tubuh yang melekat.

Kedua, gereja semua dan bagi semua dapat mengakomodasi penyandang disabilitas. Pemahaman gereja yang terbuka dengan ungkapan tersebut jelas bersifat akomodatif. Hal ini dikarenakan mereka tidak hanya dipandang sebagai bagian, melainkan terakomodasi kebutuhan dan partisipasinya. Hal ini selaras dengan gagasan Yong yang menunjukkan sifat gereja yang ramah pada mereka, penyandang disabilitas. Akomodasi ini tentu berbicara tentang pengenalan karakteristik dan kebutuhan mereka. Dengan kata lain, hal ini bisa berimplikasi ke persoalan ketersediaan aksesibilitas bagi dan bersama mereka.

Ketiga, hubungan pelayanan dan penyandang disabilitas tidak dapat dipisahkan begitu saja. Keduanya perlu dimaknai bahwa penyandang disabilitas bukan semata sasaran pelayanan diakonia, melainkan mereka perlu dilibatkan dalam pelayanan, termasuk mereka dapat mengekspresikan iman dan berpartisipasi dalam pelayanan. Oleh karenanya, saya menggambarannya melalui gagasan pelayanan bagi dan bersama penyandang disabilitas. Gambaran ini memungkinkan tampilnya penyandang disabilitas dalam ritual gereja dan rohaniawan bila dimungkinkan sebagaimana pernyataan Dewan Gereja Dunia.⁴⁶

⁴⁶ Central Committee, "A Church of All and for All" (Geneva, Switzerland, 2003).

Komponen Terselenggaranya Pelayanan Bagi dan Bersama Penyandang Disabilitas

Menurut saya, pelayanan bagi dan bersama penyandang disabilitas diharapkan mengandung empat komponen. Komponen ini menandakan nafas pelayanan bagi dan bersama penyandang disabilitas. Pertama, keyakinan semua jemaat (penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas) sebagai anggota dalam tubuh Kristus. Bagi saya, hal ini menjadi penting karena bila semua jemaat tidak meyakinkannya, maka kajian gereja semua dan bagi semua hanya sebatas diskursus yang tidak akan masuk ke dalam praksis hidup menggereja. Dukungan dari semua jemaat memungkinkan penerimaan atau akomodasi dan tersedianya ruang bagi penyandang disabilitas berkarya dalam pelayanan.

Kedua, mengenal identitas (jenis dan kebutuhan) dan karunia yang dimiliki penyandang disabilitas. Sebagai satu tubuh Kristus, pengenalan ini menjadi penting. Hal ini dikarenakan bagaimana mungkin penyandang disabilitas diberi ruang berpartisipasi bila mereka tidak dikenal. Bagi saya, hal ini menjadi penting karena gereja semua dan bagi semua memang harus mengenal semua anggotanya agar semua bisa terlibat dalam pelayanan dan dilayani sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.

Ketiga, tersedianya jemaat dari beragam profesi (dokter, psikolog, guru, dan

pengacara) yang mendukung pelayanan bagi dan bersama penyandang disabilitas. Bagi saya, tersedianya beragam profesi ini menolong gereja untuk mempertajam peninjauan dan pemetaannya pada penyandang disabilitas secara interdisipliner. Bila hanya sebatas kuatnya landasan agama dan teologi, maka pelayanan bagi dan bersama penyandang disabilitas bisa saja kehilangan landasan operasional di praksis. Oleh karenanya, saya menimbang hal ini menjadi sangat berguna dan penting. Dokter bertugas memberikan pencerahan karakteristik disabilitas dari segi medis. Psikolog dimungkinkan menunjukkan peta disabilitas dan terapi disabilitas yang berguna dalam gereja. Guru berkarya dalam mengemas pelayanan di gereja secara pedagogis dan terstruktur, contohnya sekolah minggu, pembinaan, dan ibadah tematis. Dalam pengerjaannya, guru bisa berkoordinasi dengan rohaniawan setempat. Pengacara berperan penting menunjukkan dasar hukum yang dapat memperkuat keadilan disabilitas.

Keempat, keterlibatan jemaat (penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas) melayani penyandang disabilitas. Pelayanan disabilitas jelas melibatkan semua jemaat. Keterlibatan penyandang disabilitas memungkinkan adanya peluang tepat sasaran karena pelayanan berangkat dari mereka sendiri yang mengenal karakteristik dan kebutuhannya. Keterlibatan

tan bukan penyandang disabilitas membuat nuansa solidaritas pada sesama tubuh Kristus. Tentu dalam proses ini, penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas dipandang dalam keadaan setara dan adil. Tidak ada kesan bukan penyandang disabilitas menjadi lebih tinggi dibanding penyandang disabilitas itu sendiri.

Wujud Pelayanan Bagi dan Bersama Penyandang Disabilitas

Pelayanan bagi dan bersama penyandang disabilitas perlu diwujudkan secara konkrit. Oleh karenanya, saya memetakan wujud pelayanan bagi dan bersama penyandang disabilitas berupa: pertama, ibadah (pujian dan khotbah) yang menggunakan sarana akomodatif bagi dan bersama penyandang disabilitas. Contohnya tersedia bahasa isyarat, proyektor yang menampilkan teks dan gambar yang mudah dicerna penyandang disabilitas dengan beragam identitas, pembacaan Alkitab yang menolong penyandang disabilitas, tersedianya Alkitab dengan huruf braille. Fasilitas ini sangat memungkinkan terselenggaranya ibadah yang ramah pada penyandang disabilitas. Hal ini bisa diindikasikan sebagai wujud nyata keterbukaan dan kepemilikan penyandang disabilitas dalam gereja.

Kedua, gedung dan ruang ibadah yang mudah dijangkau bagi dan bersama penyandang disabilitas. Hal ini berbicara tentang aksesibilitas fisik. Aksesibilitas ini

memungkinkan penyandang disabilitas fisik memasuki gedung dan ruang ibadah. Mereka tidak lagi membutuhkan bantuan orang lain jika melewati tangga atau bidang miring yang tajam. Biasanya, gereja kerap berdalih tidak menyediakannya karena tidak ada jemaat penyandang disabilitas. Masalahnya, saya menimbang jika mereka tidak melakukannya maka hal ini justru tidak mengundang mereka hadir. Pada pokok ini, saya terinspirasi dari Gereja Katolik Cathedral Jakarta. Mereka menyediakan aksesibilitas ini sebagai wujud menerima dan mengakomodasi penyandang disabilitas sebagai bagian tubuh Kristus.

Ketiga, keterlibatan penyandang disabilitas dalam pelayanan ibadah, persekutuan, dan acara gerejawi lainnya. Saya menyadari wujud ini memang tidak dapat digeneralisasi karena adanya beragam karakteristik penyandang disabilitas. Meski demikian, hal ini tidak boleh menjadi alasan bagi gereja menghambat kerinduan mereka melayani. Keterlibatan mereka memungkinkan penguatan bagi sesama penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas karena penyandang disabilitas tidak dipandang sebagai lemah dan penuh hambatan. Mereka tetap bisa berpartisipasi melayani dengan cara yang berbeda dari kebanyakan orang.

Keempat, mendesain diakonia karitatif (pemberian bantuan yang habis pakai

dan berdurasi singkat), reformatif (pemberian bantuan yang memungkinkan bertahan hidup dalam durasi menengah), dan transformatif (pemberian bantuan yang memberdayakan dan mengandung perubahan sosial) bagi dan bersama penyandang disabilitas.⁴⁷ Sebelum sampai di sini, kita perlu memahami bahwa diakonia bukanlah persoalan memberi uang, tetapi panggilan untuk berbagi solidaritas dengan yang miskin dan tertindas. Tujuan diakonia adalah untuk mewujudkan komunitas berbagi dan mencinta, bukan menciptakan hubungan antara pemberi dan penerima. Diakonia harus dijalankan dalam rangka *Missio Dei* yaitu kehadiran Kerajaan Allah di dunia.⁴⁸ Desain diakonia karitatif, reformatif, dan transformatif perlu disesuaikan dengan landasan *Missio Dei* bagi dan bersama penyandang disabilitas. Tingkatan diakonia pun perlu disesuaikan dengan karakteristik penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas berat mungkin dilayankan diakonia karitatif. Penyandang disabilitas sedang dilayankan diakonia reformatif. Penyandang disabilitas ringan dilayankan diakonia transformatif. Pada akhirnya, pokok penting yang perlu diperhatikan yaitu diakonia dilakukan dengan bagi dan bersama penyandang disabilitas. Namun, pelaksanaan ini tidak dilakukan ka-

rena anggapan mereka lemah, melainkan *Missio Dei* itu.

KESIMPULAN

Dari rangkaian uraian yang bermula pada jawaban atas rumusan masalah yang dibangun dalam tulisan ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penyandang disabilitas juga merupakan bagian dari gereja yang setara dan adil dengan bukan penyandang disabilitas. Pengemasan pelayanan bagi dan bersama penyandang disabilitas mensyaratkan perlu adanya kesadaran dari semua pemangku kepentingan (rohaniawan, majelis, dan jemaat) dan melibatkan penyandang disabilitas dalam pelayanan dengan pemahaman bagi dan bersama mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, David L. *Roh Dan Kerohanian Dalam Jemaat: Tafsiran Surat 1 Korintus 12-14*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Central Committee. "A Church of All and for All." Geneva, Switzerland, 2003.
- Christiani, Tabita Kartika. "Metode Berteologi Disabilitas Dalam Konteks Indonesia." In *Vivat Crescat Floreat: Belajar & Bertumbuh Bersama, Refleksi Atas Setengah Abad Persetia*, edited by Yusak Soleiman, Hendrik Ongirwalu, and Epifania L.M. Raintung. Jakarta: BPK Gunung Mulia/Persetia, 2014.

⁴⁷ Jozef M. N. Hehanussa, "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan," *Gema Teologi* 36, no. 1 (2012): 127–38, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/139>.

⁴⁸ Josef P. Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja: Praksis Dan Refleksi Diakonia Transformatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 41.

- . “Pendidikan Kristiani Inklusi.” In *Mendidik Dalam Kasih, Keadilan, Dan Kebenaran: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Kristiani Untuk Memperingati 100 Tahun Clement Suleman*, edited by Justitia Vox Dei Hattu. Jakarta: STFT Jakarta, 2019.
- Eiesland, Nancy L. *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. Nashville, TN: Abingdon Press, 1994.
- Fritzson, Arne, and Samuel Kabue. *Interpreting Disability: A Church of All and for All*. Geneva: WCC Publication, 2004.
- Hehanussa, Jozef M. N. “Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan.” *Gema Teologi* 36, no. 1 (2012): 127–38. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/139>.
- Kasinda, Filia Amelia. “Peran Hospitalitas Kristen Terhadap Penyandang Disabilitas (Retardasi Mental).” *Magenang: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 33–43. <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v3i1.696>.
- Kristianto, Paulus Eko. “Agama, Hukum, Dan Hak Penyandang Disabilitas: Membangun Pendidikan Inklusi Bagi Penyandang Disabilitas Di Perguruan Tinggi.” In *Membongkar Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi: Pemikiran Awal*, edited by Khaerul Umam Noer, Titiek Kartika Hendrastiti, Lidwina Inge Nurtjahyo, and Varinia Pura Damaiyanti. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2022.
- . “Meneropong Spiritualitas Disabilitas Bagi Keadilan Disabilitas.” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 1 (2022).
- . “Sumbangsih Pendidikan Agama Kristen Bagi Keadilan Difabilitas.” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 1 (2019): 58–72. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i1.1062>.
- Riyadi, Eko. *Hukum Hak Asasi Manusia: Perspektif Internasional, Regional, Dan Nasional*. Depok: Rajawali Press, 2018.
- Russell, Letty M. *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church*. Louisville: Westminster/John Knox Press, 1993.
- Simanungkalit, Aprianus. “Dasar Pelayanan Kristen Bagi Penyandang Tunagrahita.” *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 1 (2020): 16–27. <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/21>.
- Swinton, John. “From Inclusion to Belonging: A Practical Theology of Community, Disability and Humanness.” *Journal of Religion, Disability & Health* 16, no. 2 (2012): 172–90. <https://doi.org/10.1080/15228967.2012.676243>.
- Widyatmadja, Josef P. *Diakonia Sebagai Misi Gereja: Praksis Dan Refleksi Diakonia Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Witherington III, Ben. *Community Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 & 2 Corinthians*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Yong, Amos. *The Bible, Disability and The Church*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2011.
- . *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity*. Waco: Baylor University Press, 2007.